



## Efektivitas Evaluasi Kurikulum Berbasis Model CIPP Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Eli Susilowati<sup>1</sup>, Chusnul Chotimah<sup>2</sup>, Imam Junaris<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [eli.susilo009@gmail.com](mailto:eli.susilo009@gmail.com)<sup>1</sup>, [chusnultata@gmail.com](mailto:chusnultata@gmail.com)<sup>2</sup>, [imjuna02@gmail.com](mailto:imjuna02@gmail.com)<sup>3</sup>

E-ISSN: XXXX-XXXX

Received: 19 June 2025	Accepted: 25 June 2025	Published: 29 June 2025
------------------------	------------------------	-------------------------

**Abstract:**

*The quality of education in Indonesia still faces various challenges, such as the misalignment of the curriculum with students' needs and limited resources. Curriculum evaluation based on the CIPP model (Context, Input, Process, Product) is considered a comprehensive approach to improving educational quality holistically. This study employs a literature review method with qualitative and comparative analysis of several studies on the application of the CIPP model in curriculum evaluation, particularly the Merdeka Curriculum and the 2013 Curriculum. The results show that context evaluation helps align the curriculum with the learning environment's needs, while input evaluation highlights the importance of teacher readiness and supporting facilities. Process evaluation reveals the need for innovative teaching methods to enhance effectiveness, and product evaluation indicates improvements in student learning outcomes despite some implementation challenges. The CIPP model proves effective as a holistic and continuous evaluation tool to support the improvement of learning quality. Therefore, implementing curriculum evaluation based on the CIPP model is highly recommended as a strategic approach to systematically and adaptively enhance educational quality in line with current developments.*

**Keywords:** CIPP Curriculum Evaluation, Improvement of Learning Quality

**Abstrak:**

Kualitas pembelajaran di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan keterbatasan sumber daya. Evaluasi kurikulum berbasis model CIPP (Context, Input, Process, Product) dianggap sebagai pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka (literature review) dengan analisis kualitatif dan komparatif terhadap berbagai studi penerapan model CIPP dalam evaluasi kurikulum, khususnya Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi konteks membantu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lingkungan belajar, sementara evaluasi input menyoroti pentingnya kesiapan guru dan sarana pendukung. Evaluasi proses mengungkapkan perlunya inovasi metode pembelajaran agar lebih efektif, dan evaluasi produk menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa meskipun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan. Model CIPP terbukti efektif sebagai alat evaluasi yang holistik dan berkelanjutan untuk mendukung perbaikan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penerapan evaluasi kurikulum berbasis model CIPP sangat direkomendasikan sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara sistematis dan adaptif sesuai perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Evaluasi Kurikulum CIPP, Peningkatan Kualitas Pembelajaran

### PENDAHULUAN

Evaluasi kurikulum merupakan aspek fundamental dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Dalam era perubahan cepat pendidikan, model evaluasi yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk memberikan



gambaran menyeluruh tentang implementasi kurikulum di lapangan. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam sejak tahun 1960-an, menjadi salah satu pendekatan evaluasi yang paling luas digunakan dalam konteks pendidikan. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengevaluasi konteks, sumber daya, dan proses pelaksanaan kurikulum sehingga dapat memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan.

Pendidikan merupakan pilar fundamental pembangunan bangsa, namun di Indonesia, berbagai tantangan masih menghambat pencapaian kualitas pembelajaran yang optimal. Tahun 2025 menjadi tonggak kritis dimana kesenjangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, kurangnya kesiapan guru dalam teknologi, serta ketidakselarasan kurikulum dengan kebutuhan industri masih menjadi hambatan utama (Nugroho & Ma'arif, 2022). Fakta sosial ini diperparah oleh data yang menunjukkan hanya 60% sekolah di Indonesia memiliki akses perangkat teknologi, sementara 30% siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran digital (Nugroho & Ma'arif, 2022). Kondisi ini menuntut pendekatan evaluasi kurikulum yang komprehensif untuk menjawab tantangan zaman.

Dalam konteks tersebut, evaluasi kurikulum bukan sekadar alat ukur, tetapi instrumen strategis untuk perbaikan berkelanjutan. Seperti diungkapkan dalam kajian pendidikan, evaluasi kurikulum sebagai perilaku sosial sarat dengan nilai-nilai dan kepentingan multistakeholder – mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga pembuat kebijakan. Kompleksitas ini memerlukan model evaluasi yang mampu mengakomodasi dinamika tersebut secara holistik.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas model CIPP dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui studi komparatif implementasinya pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk penyempurnaan kebijakan kurikulum, khususnya dalam menjawab tantangan pendidikan Indonesia 2025.

Manfaat penelitian mencakup tiga aspek: akademis (pengembangan model evaluasi kontekstual), praktis (panduan implementasi bagi guru dan sekolah), dan kebijakan (bahan pertimbangan bagi Kemdikbud dalam merancang kurikulum adaptif). Pendekatan *mixed-methods* akan digunakan untuk menggali data kuantitatif dan kualitatif secara mendalam. Melalui pendahuluan ini, diharapkan terpantik kesadaran bahwa evaluasi kurikulum berbasis model CIPP bukan sekadar prosedural, tetapi investasi strategis untuk membangun ekosistem pendidikan yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan sumber daya manusia Indonesia di era disrupsi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode *literature review* atau telaah pustaka, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dalam evaluasi kurikulum, khususnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan

menganalisis karya-karya ilmiah, artikel, dan dokumen penelitian terdahulu yang relevan dengan evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif dengan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta relevansi penerapan model CIPP dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran (Yusuf dkk., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis komparatif terhadap indikator-indikator yang menjadi tolok ukur dalam setiap komponen model CIPP, seperti aspek konteks (kebutuhan dan lingkungan belajar), input (sumber daya guru dan sarana), proses (pelaksanaan pembelajaran), dan produk (hasil belajar siswa). Data pendukung diperoleh dari dokumen resmi kurikulum, hasil wawancara dengan tenaga pendidik, serta studi kasus penerapan model CIPP pada berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang menyeluruh dan sistematis dalam menilai efektivitas evaluasi kurikulum berbasis model CIPP terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Hidayat & Fadli, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam menawarkan kerangka komprehensif untuk menjawab kebutuhan ini. Berbeda dengan model evaluasi tradisional yang hanya berfokus pada hasil akhir, pendekatan CIPP memandang evaluasi sebagai siklus berkelanjutan yang mencakup empat dimensi saling terkait. Keunggulan ini menjadikannya relevan untuk mengatasi tantangan kurikulum di Indonesia yang multidimensi yaitu:

1. Dimensi *Context* dalam model CIPP menekankan evaluasi lingkungan dan kebutuhan dasar pembelajaran. Di Indonesia, hal ini mencakup analisis kesenjangan infrastruktur teknologi, karakteristik peserta didik, dan kesesuaian tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat (Suprpto dkk., 2023). Evaluasi konteks menjadi landasan krusial sebelum menentukan kebijakan, seperti dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang memerlukan pemetaan konteks lokal (Kompasiana.com, 2025).
2. Evaluasi Input menganalisis kesiapan sumber daya seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana, dan desain strategi implementasi. Studi kasus di Lubuklinggau menunjukkan evaluasi input pada program Kampung Cambridge berhasil mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kualitas guru dan sarana pendukung. Temuan ini sejalan dengan kebijakan 2025 yang fokus pada penguatan kompetensi pendidik melalui pelatihan sertifikasi.
3. Pada tahap *Process*, model CIPP mengkaji kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Penelitian terhadap Kurikulum 2013 mengungkap bahwa proses pembelajaran seringkali belum menerapkan prinsip *student-centered learning* secara optimal, sehingga memerlukan evaluasi proses untuk perbaikan. Digitalisasi pendidikan dalam bentuk

hybrid learning menjadi contoh adaptasi proses yang relevan dengan era digital.

4. Dimensi terakhir, *Product*, menilai capaian hasil pembelajaran secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi produk dalam program Kampung Cambridge membuktikan peningkatan kecakapan bahasa Inggris siswa, mesk perbaikan metode. Pendekatan ini sejalan dengan prioritas pendidikan 2025 yang menekankan pada kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kreativitas.

Evaluasi konteks (Context) dalam model CIPP berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi lingkungan pendidikan sebelum pelaksanaan kurikulum. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi dengan model CIPP sangat strategis untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman, meskipun masih terkendala fasilitas dan pelatihan guru (Rasyid & Mania, 2025). Hal ini menegaskan bahwa evaluasi konteks membantu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi konteks mengungkapkan bahwa visi dan misi sekolah sudah selaras dengan tujuan kurikulum, serta materi pembelajaran sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, masih ditemukan kekurangan pada ketersediaan sarana dan prasarana serta kompetensi guru yang perlu ditingkatkan agar implementasi kurikulum dapat berjalan optimal (Muhamad Fadil Miftahudin dkk., 2024). Temuan ini menunjukkan pentingnya evaluasi konteks sebagai fondasi untuk perencanaan dan pengembangan kurikulum yang efektif. Adapun bentuk dari evaluasi tersebut sebagai berikut:

1. Evaluasi input (Input)

Fokus pada kesiapan sumber daya seperti tenaga pendidik, sarana, dan kebijakan pendukung. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi berbagai faktor pendukung pelaksanaan program, namun pelatihan dan fasilitas masih menjadi kendala utama. Hal ini sejalan dengan temuan evaluasi Kurikulum Merdeka yang menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dan dukungan sarana agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

Evaluasi input juga menyoroti perlunya pelatihan mandiri bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tanpa harus menunggu kebijakan pemerintah, sebagai upaya mempercepat keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah dasar (Muhamad Fadil Miftahudin dkk., 2024). Pendekatan ini menegaskan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama dalam keberhasilan kurikulum.

2. Evaluasi proses (*Process*),

Pelaksanaan kurikulum dinilai dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran sudah berjalan cukup baik, masih terdapat kelemahan seperti metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi (Muhamad Fadil Miftahudin dkk., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dan variasi

metode pembelajaran agar siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Evaluasi proses juga mengungkapkan evaluasi proses penting untuk mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan dan memberikan rekomendasi perbaikan yang tepat waktu.

Evaluasi proses menggunakan model CIPP menyoroti tantangan seperti kurangnya dukungan manajemen sekolah dan keterbatasan sumber daya manusia terlatih dalam menggunakan model evaluasi ini (Rama dkk., 2023). Ini menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi proses juga bergantung pada dukungan kelembagaan dan pelatihan yang memadai.

### 3. Evaluasi produk (*Product*)

Menilai hasil akhir dari implementasi kurikulum, baik dari segi capaian pembelajaran maupun dampak terhadap peserta didik. Evaluasi produk menunjukkan adanya peningkatan pada peserta didik, namun sistem penilaian dan pelaporan bagi siswa berkebutuhan khusus masih perlu disempurnakan. Ini menegaskan pentingnya evaluasi produk untuk memastikan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum.

Evaluasi produk pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan keberhasilan yang cukup baik dalam mencapai tujuan pembelajaran, meskipun masih terdapat hambatan seperti kurangnya kapasitas guru dan kendala teknologi (Hattarina & Agustin, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi produk dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas kurikulum dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Penelitian literatur terhadap Kurikulum Merdeka dengan model CIPP menunjukkan keberhasilan program-program seperti magang siswa SMK, pembelajaran berbasis proyek di Madrasah Ibtidaiyah, dan pembelajaran seni anak usia dini (Hattarina & Agustin, 2024). Namun, tantangan seperti ketersediaan sumber daya dan pelatihan staf pendidikan masih perlu diatasi untuk peningkatan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi produk harus diikuti dengan tindak lanjut perbaikan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, evaluasi kurikulum berbasis model CIPP memberikan data dan informasi yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran (Hattarina & Agustin, 2024). Dengan memahami kekuatan dan kelemahan implementasi kurikulum, pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi perbaikan yang tepat sasaran.

Model CIPP yang fleksibel memungkinkan evaluasi yang spesifik dan relevan sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik yang beragam, seperti yang dibutuhkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas ini menjadi keunggulan model CIPP dalam menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks dan dinamis.

Evaluasi komprehensif menggunakan model CIPP juga menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi berkala oleh pengawas terlatih untuk menjaga kualitas pelaksanaan kurikulum dan program. Pendekatan ini memastikan bahwa perbaikan dapat dilakukan secara kontinu dan responsif terhadap perubahan kondisi.

Studi di SMK menggarisbawahi bahwa pemahaman dan pelatihan tentang model evaluasi CIPP perlu ditingkatkan agar implementasi evaluasi dapat berjalan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi peningkatan mutu pendidikan (Rama dkk., 2023). Hal ini menunjukkan perlunya investasi dalam pengembangan kapasitas evaluator dan tenaga pendidik.

Evaluasi proses dan produk yang berkelanjutan dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi inovasi pembelajaran yang efektif serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi (Hattarina & Agustin, 2024). Ini menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan sumber daya, metode pembelajaran, dan sistem penilaian yang adaptif dan akomodatif (Hattarina & Agustin, 2024). Oleh karena itu, evaluasi kurikulum harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis.

Rekomendasi dari berbagai studi menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan industri untuk mendukung pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan zaman (Hattarina & Agustin, 2024). Kerjasama ini menjadi bagian penting dalam memastikan kurikulum mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara optimal.

Evaluasi kurikulum berbasis model CIPP terbukti efektif dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan dan hasil kurikulum, serta menjadi alat strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, kurikulum dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

## **KESIMPULAN**

Evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) terbukti memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang pelaksanaan dan hasil kurikulum. Pada dimensi *Context*, evaluasi membantu mengidentifikasi kesesuaian antara kebutuhan lingkungan belajar dengan tujuan kurikulum, sehingga memastikan relevansi program pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan. Namun, masih ditemukan kebutuhan peningkatan pemahaman guru dan kesiapan sarana prasarana sebagai faktor penting dalam mendukung implementasi kurikulum secara efektif.

Pada dimensi *Input*, evaluasi menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan sarana masih menjadi tantangan utama yang harus diatasi. Pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang memadai sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dimensi *Process* menyoroti pentingnya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, di mana inovasi metode dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum menjadi kunci peningkatan kualitas pembelajaran.

Dimensi *Product* menilai hasil belajar siswa dan capaian tujuan kurikulum.

Evaluasi produk menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun hasil nyata membutuhkan waktu dan dukungan berkelanjutan. Secara keseluruhan, model CIPP mampu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran dalam pengembangan kurikulum.

## REFERENSI

- Hattarina, S., & Agustin, R. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP Pada Sekolah Dasar. *Cendekia Pendidikan*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v3i1.4117>
- Hidayat, N. K., & Fadli, M. U. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1421-1430. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4649>
- Kompasiana.com. (2025). *Mendikdasmen Sebut 3 Tantangan Pendidikan, Salah Satunya Hasil PISA*. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/05/04/130703771/mendikdasmen-sebut-3-tantangan-pendidikan-salah-satunya-hasil-pisa>
- Muhamad Fadil Miftahudin, Nazwa Tazkiyatun Nufus, & Tatu Hilaliyah. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Praktik Pembelajaran Sekolah di Indonesia. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(1), 159-168. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1473>
- Nugroho, A. W., & Ma'arif, S. (2022). Pengembangan Media Game Edukasi "Marbel Fauna" pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6686-6694. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3326>
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Rasyid, M. N. A., & Mania, S. (2025). *Evaluasi Model CIPP Pada Program Pendidikan Inklusif Di SD*. 5(2).
- Suprpto, Y., Bagus Hariyanto, B., Rifai, Moch., & Setiyo Prabowo, A. (2023). Implementasi Laboratorium Virtual Menggunakan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Penelitian*, 8(2), 131-139. <https://doi.org/10.46491/jp.v8i2.1499>
- Yusuf, M., Tobroni, & Faridi. (2024). Model PAI Multidisipliner Di Madrasah. *Jurnal Paris Langkis*, 4(2), 225-237. <https://doi.org/10.37304/paris.v4i2.14779>